

## Studi Kualitatif Interaksi Komunikasi Digital Dan Dampaknya Pada Perilaku Masyarakat

Rahmat Rizky <sup>a,1\*</sup>, Yudha Adyaksa <sup>a,2</sup>

<sup>a</sup>Rahmat Rizky [Faculty of Islamic Studies, International Open University, Gambia]

<sup>b</sup>Yudha Adyaksa [Faculty of Communication Science, Prof. Dr. Moestopo University (Beragama) University, Indonesia]

<sup>1</sup>raky.2911@gmail.com \*, <sup>2</sup>yudha.adyaksa@gmail.com

\*Corresponding author

---

### ARTICLE INFO

#### Kata Kunci

*komunikasi digital, interaksi sosial, perilaku masyarakat, literasi digital, media social*

#### Riwayat artikel

Diterima: 30/07/25

Direvisi: 02/08/25

Diterima: 05/08/25

### ABSTRAK

Transformasi komunikasi digital membawa implikasi luas terhadap perilaku masyarakat modern. Media sosial, platform pesan instan, dan ruang digital interaktif telah membentuk pola interaksi baru yang berdampak pada cara berpikir, bertindak, dan membangun relasi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis tematik untuk mengeksplorasi bagaimana interaksi komunikasi digital memengaruhi perilaku masyarakat Indonesia, baik pada aspek sosial, budaya, maupun psikologis. Data dikumpulkan melalui telaah literatur, wawancara mendalam dengan 20 responden dari berbagai latar belakang usia dan profesi, serta observasi aktivitas digital pada tiga platform utama: WhatsApp, Instagram, dan TikTok. Hasil penelitian mengidentifikasi empat tema utama: (1) perubahan pola komunikasi interpersonal, (2) penguatan dan pelemahan kohesi sosial, (3) dampak terhadap literasi informasi dan penyebaran hoaks, serta (4) implikasi psikologis berupa kecenderungan adiksi digital. Studi ini menegaskan pentingnya literasi digital kritis, regulasi platform yang adaptif, dan pengembangan komunikasi etis di ruang digital.

*The transformation of digital communication has brought far-reaching implications for modern society's behavior. Social media, instant messaging platforms, and interactive digital spaces have shaped new patterns of interaction that influence the ways people think, act, and build social relationships. This study employs a qualitative approach with thematic analysis to explore how digital communication interactions affect the behavior of Indonesian society across social, cultural, and psychological dimensions. Data were collected through literature review, in-depth interviews with 20 respondents from diverse age groups and professional*

---

*backgrounds, as well as observations of digital activities on three major platforms: WhatsApp, Instagram, and TikTok. The findings identified four main themes: (1) changes in interpersonal communication patterns, (2) the strengthening and weakening of social cohesion, (3) the impact on information literacy and the spread of hoaxes, and (4) psychological implications such as a tendency toward digital addiction. This study emphasizes the importance of critical digital literacy, adaptive platform regulation, and the development of ethical communication in digital spaces.*

Copyright © 2025 Authors

This is an open access article under [CC-BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license



---

## **Pendahuluan**

Perkembangan teknologi komunikasi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah secara fundamental cara masyarakat berinteraksi. Kehadiran media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform berbasis komunitas online tidak hanya menjadi sarana pertukaran informasi, tetapi juga arena pembentukan opini publik dan identitas sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang digital kini menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, setara pentingnya dengan ruang fisik dalam membentuk perilaku sosial.

Komunikasi digital telah menciptakan peluang baru untuk memperluas jejaring sosial, mempercepat pertukaran pengetahuan, dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai aspek, termasuk ekonomi, politik, dan budaya. Namun, di balik manfaat tersebut, terdapat pula tantangan serius seperti penyebaran hoaks, polarisasi opini, serta adiksi digital yang berpengaruh pada kesehatan mental individu. Ambivalensi inilah yang membuat komunikasi digital menjadi objek penting untuk dikaji secara akademis, khususnya dari perspektif perilaku masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, penetrasi internet yang semakin luas—lebih dari 210 juta pengguna aktif pada tahun 2023—telah memperkuat dampak komunikasi digital terhadap dinamika sosial. Generasi muda, yang merupakan mayoritas pengguna media sosial, menunjukkan pola komunikasi yang semakin instan, visual, dan berbasis simbol, menggantikan bentuk komunikasi tradisional yang lebih mendalam dan reflektif. Perubahan ini membawa konsekuensi terhadap kualitas interaksi interpersonal dan kohesi sosial.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa interaksi digital mampu memperkuat solidaritas komunitas, misalnya melalui grup WhatsApp keluarga atau komunitas lokal. Namun, penelitian lain juga menegaskan bahwa media sosial dapat mempercepat polarisasi politik dan memperburuk disinformasi. Oleh karena itu, studi mengenai interaksi komunikasi digital tidak hanya fokus pada aspek teknologinya, melainkan juga bagaimana masyarakat mengadopsi, menafsirkan,

dan merespons komunikasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Febriansyah, 2025).

Selain itu, literasi digital menjadi faktor penentu yang membedakan apakah komunikasi digital membawa dampak positif atau negatif. Individu dengan literasi digital tinggi cenderung mampu memilah informasi, berpartisipasi dalam diskusi kritis, serta menghindari jebakan informasi palsu. Sebaliknya, masyarakat dengan literasi rendah lebih rentan terhadap manipulasi informasi dan kecenderungan perilaku adiktif. Hal ini menegaskan bahwa literasi digital bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga keterampilan sosial dan kognitif yang esensial (Ummah, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kualitatif bagaimana interaksi komunikasi digital berdampak pada perilaku masyarakat Indonesia. Fokus penelitian diarahkan pada aspek interpersonal, sosial, dan psikologis, dengan harapan memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan teori komunikasi digital sekaligus rekomendasi praktis bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan masyarakat sipil. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya menangkap dinamika yang lebih mendalam daripada sekadar data kuantitatif statistik pengguna internet.

## **Metode**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif dengan desain studi kasus**. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam fenomena interaksi komunikasi digital dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, bukan sekadar mengukur frekuensi atau intensitas perilaku. Desain studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi konteks spesifik, pengalaman personal, serta dinamika sosial yang terjadi dalam lingkungan digital. Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell & Poth (2018) yang menegaskan bahwa studi kualitatif efektif untuk mengeksplorasi makna di balik praktik komunikasi dan perilaku sosial.

### **Lokasi dan Subjek Penelitian**

Lokasi penelitian difokuskan pada tiga kota di Indonesia yang mewakili karakteristik berbeda: Jakarta (urban dan padat digital), Yogyakarta (pusat pendidikan dengan basis komunitas muda yang aktif), dan Semarang (wilayah

semi-urban dengan keragaman sosial-ekonomi). Pemilihan lokasi ini dimaksudkan untuk menangkap variasi dalam pola penggunaan media digital.

Subjek penelitian adalah individu yang aktif menggunakan media sosial atau platform komunikasi digital minimal **3 jam per hari**. Kriteria ini dipilih karena menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2023), rata-rata masyarakat Indonesia menggunakan internet sekitar 3 jam 17 menit per hari, khususnya untuk interaksi media sosial. Dari kriteria tersebut, terkumpul **30 partisipan** yang terdiri atas mahasiswa, pekerja muda, ibu rumah tangga, dan pelaku UMKM.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Tiga teknik utama digunakan dalam penelitian ini:

#### **Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)**

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang fleksibel. Pertanyaan diarahkan pada pengalaman partisipan dalam berkomunikasi digital, persepsi terhadap interaksi daring, dan dampaknya pada perilaku sehari-hari. Setiap wawancara berlangsung antara 45–60 menit, dilakukan melalui tatap muka maupun platform Zoom/Google Meet sesuai ketersediaan partisipan.

#### **Observasi Partisipatif**

Peneliti mengamati interaksi partisipan di grup WhatsApp keluarga, komunitas hobi di Facebook, serta forum diskusi di Telegram. Observasi ini bertujuan untuk menangkap dinamika komunikasi digital yang berlangsung secara natural, seperti pola berbagi informasi, munculnya hoaks, atau strategi klarifikasi informasi di ruang digital.

#### **Telaah Dokumen (*Document Review*)**

Dokumen berupa tangkapan layar percakapan (dengan izin partisipan), postingan publik, serta laporan literasi digital dari lembaga pemerintah maupun NGO turut dianalisis. Data dokumen berfungsi sebagai bahan triangulasi untuk menguatkan temuan wawancara dan observasi.

## Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan pendekatan **tematik** (*thematic analysis*) yang mengikuti langkah-langkah (Hole, 2024):

Membaca berulang data mentah (transkrip wawancara, catatan observasi, dokumen).

Memberi kode awal (*initial coding*) pada bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian.

Mengelompokkan kode menjadi tema-tema awal seperti *interaksi emosional, literasi digital, polarisasi, dan solidaritas komunitas*.

Menyusun tema akhir yang lebih abstrak dan saling berhubungan.

Menginterpretasi tema untuk menarik kesimpulan mengenai pola interaksi komunikasi digital dan dampaknya terhadap perilaku.

Untuk memastikan keandalan analisis, digunakan **triangulasi sumber** (wawancara, observasi, dokumen) serta *peer debriefing* dengan dua peneliti sejawat.

## Validitas dan Reliabilitas Data

Keabsahan data diperkuat melalui empat strategi utama:

**Kredibilitas** – dilakukan dengan *member checking*, yaitu mengonfirmasi kembali hasil transkrip wawancara kepada partisipan.

**Transferabilitas** – diperoleh dengan memberikan deskripsi mendetail tentang konteks penelitian sehingga dapat diaplikasikan pada situasi serupa.

**Dependabilitas** – dicapai melalui audit trail, yakni mendokumentasikan seluruh proses pengumpulan dan analisis data.

**Konfirmabilitas** – dijaga dengan menjaga *refleksivitas* peneliti serta meminimalkan bias subjektif dalam interpretasi.

## Etika Penelitian

Aspek etika dijaga dengan cara meminta *informed consent* dari seluruh partisipan. Identitas pribadi disamarkan untuk menjaga kerahasiaan. Data yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan penelitian. Peneliti juga mematuhi

etika penggunaan data digital, termasuk meminta izin partisipan untuk menggunakan potongan percakapan daring sebagai data analisis.

### **Batasan Penelitian**

Meskipun pendekatan kualitatif memberikan pemahaman mendalam, keterbatasan penelitian ini terletak pada ukuran sampel yang relatif kecil dan hanya fokus pada tiga kota. Oleh karena itu, temuan penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik, melainkan sebagai gambaran kontekstual mengenai interaksi komunikasi digital dan dampaknya terhadap perilaku masyarakat.

### **HASIL PENELITIAN**

Penelitian melibatkan **30 partisipan** dari tiga kota: Jakarta, Yogyakarta, dan Semarang. Rentang usia partisipan antara 18 hingga 45 tahun, dengan latar belakang profesi beragam—mahasiswa, pekerja sektor formal, ibu rumah tangga, dan pelaku UMKM. Seluruh partisipan aktif menggunakan media sosial seperti **WhatsApp, Instagram, TikTok, dan Telegram** dengan rata-rata durasi penggunaan 3–5 jam per hari.

Mayoritas partisipan (70%) menyatakan bahwa komunikasi digital merupakan saluran utama dalam berinteraksi sosial, menggantikan komunikasi tatap muka, terutama setelah pandemi COVID-19. Namun, 60% di antaranya juga menyoroti adanya dampak negatif berupa distraksi, kelelahan digital, dan munculnya konflik interpersonal akibat kesalahpahaman di ruang daring.

### **Temuan Tematik**

Analisis tematik menghasilkan **empat tema utama** yang menggambarkan interaksi komunikasi digital dan dampaknya pada perilaku masyarakat:

1. Peningkatan Keterhubungan dan Solidaritas Sosial
2. Risiko Distraksi dan Kecanduan Digital
3. Polarisasi dan Kerentanan terhadap Disinformasi
4. Variasi Literasi Digital sebagai Faktor Penentu Dampak

### **Peningkatan Keterhubungan dan Solidaritas Sosial**

Sebagian besar responden menekankan bahwa komunikasi digital memperkuat ikatan sosial dengan keluarga maupun komunitas. Grup WhatsApp

keluarga, misalnya, menjadi ruang utama berbagi informasi sehari-hari, koordinasi, hingga dukungan emosional.

*“Kalau nggak ada grup WA keluarga, saya mungkin jarang komunikasi. Justru sekarang lebih dekat karena bisa setiap hari ada kabar, walaupun cuma pesan singkat.”* (R5, ibu rumah tangga, Yogyakarta)

Selain keluarga, komunitas hobi di Facebook dan Telegram juga memperluas jejaring sosial. Banyak responden mengaku menemukan solidaritas baru melalui komunitas digital, misalnya kelompok pecinta literasi digital dan UMKM daring.

### **Risiko Distraksi dan Kecanduan Digital**

Sebagian partisipan merasa komunikasi digital menciptakan **distraksi tinggi** terhadap aktivitas sehari-hari. Notifikasi tanpa henti, godaan membuka media sosial, serta konsumsi konten hiburan memengaruhi produktivitas.

*“Kadang sudah niat belajar, tapi karena lihat notifikasi Instagram, akhirnya jadi scroll 2 jam. Baru sadar sudah buang waktu.”* (R12, mahasiswa, Jakarta)

Fenomena **FOMO** (*fear of missing out*) juga muncul. Beberapa responden merasa perlu selalu terkoneksi agar tidak ketinggalan informasi atau percakapan, sehingga berdampak pada pola tidur dan kesehatan mental.

### **Polarisasi dan Kerentanan terhadap Disinformasi**

Temuan penting lain adalah bagaimana komunikasi digital mempercepat polarisasi, terutama pada isu politik dan sosial. Beberapa responden mengaku pernah terlibat perdebatan sengit di grup WhatsApp keluarga karena perbedaan pandangan politik.

*“Kadang ribut di grup keluarga gara-gara berita politik. Ada yang share link, lalu dibantah, akhirnya jadi tegang. Padahal kalau ketemu langsung nggak sampai segitunya.”* (R18, pekerja swasta, Semarang)

Selain itu, penyebaran **hoaks dan disinformasi** masih menjadi tantangan besar. Walaupun beberapa responden mampu memverifikasi informasi, sebagian lainnya langsung membagikan pesan tanpa konfirmasi. Hal ini menunjukkan adanya **kesenjangan literasi digital** antaranggota masyarakat.

### **Variasi Literasi Digital sebagai Faktor Penentu Dampak**

Perbedaan literasi digital terbukti menjadi faktor pembeda utama. Responden dengan tingkat literasi tinggi cenderung kritis terhadap konten, mampu melakukan cek fakta, dan mengelola interaksi digital secara sehat.

*“Kalau ada berita yang meragukan, saya cek dulu di situs fact-checker. Jadi nggak gampang percaya.”* (R27, mahasiswa, Yogyakarta)

Sebaliknya, responden dengan literasi rendah lebih mudah terpengaruh hoaks, terjebak dalam perdebatan tidak produktif, atau menghabiskan waktu berlebihan di media sosial. Perbedaan ini menunjukkan bahwa literasi digital bukan hanya keterampilan teknis, melainkan juga aspek budaya komunikasi yang berpengaruh langsung pada perilaku sosial.

**Tabel Ringkasan Tema**

<b>Tema Utama</b>	<b>Deskripsi Temuan</b>	<b>Kutipan Ilustratif</b>
Keterhubungan & Solidaritas Sosial	Media digital memperkuat ikatan keluarga dan komunitas hobi.	"Lebih sering komunikasi dengan keluarga lewat WA." (R5)
Distraksi & Kecanduan Digital	Notifikasi dan FOMO menurunkan produktivitas dan mengganggu kesehatan mental.	"Niat belajar, malah scroll 2 jam di IG." (R12)
Polarisasi & Disinformasi	Grup digital memicu perdebatan politik, hoaks cepat menyebar.	"Ribut di grup keluarga gara-gara berita politik." (R18)
Literasi Digital sebagai Faktor Penentu Dampak	Tingkat literasi memengaruhi cara menyaring informasi dan berinteraksi di ruang digital.	"Kalau ada berita meragukan, saya cek dulu di situs fact-checker." (R27)

### **Sintesis Temuan**

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi komunikasi digital memiliki **dampak ambivalen**. Di satu sisi, ia memperkuat keterhubungan dan solidaritas sosial, mempermudah koordinasi, serta membuka akses informasi luas. Namun di sisi lain, komunikasi digital menghadirkan risiko berupa distraksi, polarisasi, serta kerentanan terhadap hoaks.

Temuan ini menegaskan pentingnya **literasi digital** sebagai variabel kunci yang menentukan apakah komunikasi digital akan berdampak positif atau negatif bagi perilaku masyarakat.

## **PEMBAHASAN**

### **Komunikasi Digital sebagai Ruang Keterhubungan Sosial**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi digital memperkuat keterhubungan keluarga dan komunitas. Hal ini sejalan dengan teori *Uses and*

*Gratifications* yang menyatakan bahwa individu memanfaatkan media untuk memenuhi kebutuhan tertentu, termasuk koneksi social (Katz et al., 1973). Dalam konteks masyarakat Indonesia, grup WhatsApp keluarga menjadi sarana utama mempertahankan ikatan emosional. Penelitian (Child & Haridakis, 2018) juga menegaskan bahwa komunikasi digital memperluas “keintiman virtual” dengan frekuensi interaksi lebih tinggi, meskipun tidak selalu memperdalam kualitas percakapan.

### **Risiko Distraksi dan Kecanduan Digital**

Fenomena distraksi yang dialami responden mengonfirmasi literatur mengenai *digital addiction* (Griffiths & Kuss, 2017). Intensitas paparan notifikasi serta *fear of missing out (FOMO)* berkontribusi pada perilaku kompulsif untuk tetap terkoneksi. Hasil ini sejalan dengan temuan (Diani et al., 2024). yang mencatat bahwa generasi muda di Indonesia rentan mengorbankan produktivitas akademik akibat penggunaan media sosial berlebihan. Dengan demikian, walaupun komunikasi digital memberikan manfaat sosial, terdapat biaya psikologis berupa kelelahan digital (*digital fatigue*).

### **Polarisasi dan Disinformasi**

Isu polarisasi politik di ruang digital juga tercermin dalam penelitian ini. Fenomena perdebatan di grup WhatsApp keluarga menunjukkan bagaimana media sosial dapat memperkuat *echo chambers* (Barbera, 2019), di mana individu hanya terpapar pada informasi yang sesuai dengan pandangan mereka. Lebih lanjut, kerentanan terhadap hoaks memperlihatkan bahwa komunikasi digital tidak netral, melainkan beroperasi dalam ekosistem algoritmik yang memprioritaskan konten sensasional.

### **Literasi Digital sebagai Variabel Kunci**

Perbedaan literasi digital antarresponden menegaskan bahwa dampak komunikasi digital tidak seragam. Partisipan dengan literasi tinggi mampu memverifikasi informasi dan menjaga etika interaksi daring, sedangkan yang literasinya rendah cenderung menjadi korban disinformasi. Hal ini konsisten dengan model literasi digital yang dikemukakan (Livingstone et al., 2022), yang membagi literasi menjadi dimensi teknis, kritis, dan etis. Penelitian (Andriani et al., 2024) juga menunjukkan bahwa literasi digital di Indonesia masih timpang, terutama di kalangan usia dewasa ke atas.

### **Sintesis Temuan dengan Teori**

Jika dihubungkan dengan teori *Spiral of Silence* (Viswanath, 2015) polarisasi yang muncul di grup digital dapat memunculkan sikap diam dari individu yang pandangannya berbeda dengan mayoritas. Sebaliknya, kelompok yang dominan lebih vokal, sehingga memperkuat ketegangan sosial. Sementara itu, dari perspektif *Communication Infrastructure Theory* (Matsaganis et al., 2014) komunikasi digital berperan sebagai infrastruktur sosial baru yang memediasi relasi antara individu dan komunitas, namun efektivitasnya sangat ditentukan oleh kapasitas literasi pengguna.

### **Implikasi Praktis**

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis:

**Bagi masyarakat** – penting meningkatkan literasi digital, terutama keterampilan verifikasi informasi dan manajemen waktu daring.

**Bagi pemerintah** – kebijakan komunikasi publik perlu menekankan edukasi literasi digital berbasis komunitas agar lebih membumi.

**Bagi platform digital** – dibutuhkan mekanisme moderasi konten dan algoritme yang lebih transparan untuk mencegah amplifikasi hoaks.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi komunikasi digital memiliki dampak ambivalen terhadap perilaku masyarakat. Di satu sisi, komunikasi digital memperkuat keterhubungan sosial, memperluas jejaring komunitas, serta memudahkan akses informasi. Di sisi lain, media digital juga memunculkan risiko distraksi, polarisasi, dan kerentanan terhadap disinformasi. Dengan demikian, komunikasi digital bukan sekadar sarana netral, melainkan arena yang dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan struktural. Perbedaan tingkat literasi digital terbukti menjadi faktor penentu yang membedakan apakah komunikasi digital membawa dampak positif atau negatif. Partisipan dengan literasi digital tinggi mampu berinteraksi secara kritis dan produktif, sementara mereka dengan literasi rendah lebih rentan terjebak dalam hoaks dan perilaku kompulsif. Hal ini mempertegas pentingnya program literasi digital yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup aspek kritis dan etis.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan penyedia platform digital dalam membangun ekosistem komunikasi yang sehat. Literasi digital harus dipandang sebagai investasi jangka panjang untuk memperkuat kohesi sosial dan mengurangi risiko polarisasi. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi perbedaan dampak komunikasi digital berdasarkan kelompok usia, gender, dan latar sosial-ekonomi, sehingga strategi intervensi dapat dirancang lebih kontekstual.

## DAFTAR PUSTAKA

Andriani, A. D., Fitri, S. A., & Muchtar, K. (2024). Model Komunikasi Literasi Digital Dalam Mengatasi Ujaran Kebencian Di Media Sosial. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 439–464. <https://doi.org/10.14710/interaksi.13.2.439-464>

Barbera, P. (2019). Social Media , Echo Chambers , and Political Polarization Digital technologies and political echo chambers. *Social Media and Democracy*, 3(5), 1–20.

Child, J. T., & Haridakis, P. (2018). Uses and Gratifications Theory. *Engaging Theories in Family Communication*, 337–348. <https://doi.org/10.4324/9781315204321-30>

Diani, V. R., Syaharani, A. I., & Alurmei, W. A. (2024). Gejala-Gejala Stress dan Obsessive Compulsive Disorder (OCD): Analisis Studi Kasus OCD Ekstrim Pada Publik Figur Aliando Syarief. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 327–336. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12636290>

Febriansyah, R. (2025). Dampak Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Perkembangan Perilaku Membaca. *Venus: Jurnal Publikasi Rumpun Ilmu Teknik*, 3(1), 1–10. <https://journal.aritekin.or.id/index.php/Venus/article/download/687/973/3927>

Griffiths, M. D., & Kuss, D. J. (2017). Adolescent social media addiction (revisited). *Education and Health*, 35(3), 49–52.

Hole, L. (2024). Handle with care; considerations of Braun and Clarke’s approach to thematic analysis. *Qualitative Research Journal*, 24(4), 371–383. <https://doi.org/10.1108/QRJ-08-2023-0132>

Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1973). American Association for Public Opinion Research of Uses and Gratifications. *Source: The Public Opinion Quarterly*, 37(4), 509–523. <https://www.jstor.org/stable/2747854?origin=JSTOR-pdf>

Livingstone, S., Bulger, M., Burton, P., Day, E., Lievens, E., Milkaite, I., De Leyn, T., Martens, M., Roque, R., Sarikakis, K., Stoilova, M., & De Wolf, R. (2022). CHILDREN’S PRIVACY AND DIGITAL LITERACY ACROSS CULTURES: Implications for education and regulation. *Learning to Live with Datafication: Educational Case Studies and Initiatives from Across the World*, 186–200. <https://doi.org/10.4324/9781003136842-11>

Matsaganis, M. D., Golden, A. G., & Scott, M. E. (2014). Communication infrastructure theory and reproductive health disparities: Enhancing storytelling network integration by developing interstitial actors. *International Journal of Communication*, 8(1), 1495–1515.

Ummah, M. S. (2019). Indeks Keterbukaan Informasi Publik (IKIP). *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.  
[http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SYSTEM\\_PEM\\_BETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SYSTEM_PEM_BETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)

Viswanath, K. (2015). The Spiral of Silence (Noelle-Neumann). *The 21st-Century Voter: Who Votes, How They Vote, and Why They Vote*, 404–406.